

Naskah Hikmah Ramadan

Tulisan ini telah dipublikasi di Harian Kedaulatan Rakyat

Jadwal Pemuatan: Sabtu, 31 Juni 2019.



Idul Fitri: Kembali kepada *Fitrah*

Hujair AH. Sanaky

Puasa ramadan adalah bulan yang menghidupkan energi spiritual relegius, karena berbagai kegiatan ritual keagamaan dan berbagai kebiasaan yang dilakukan manusia. Artinya selama satu bulan penuh manusia digembleng Allah swt dalam suatu training ruhani. Patut dikatakan bahwa ibadah puasa ramadan merupakan sarana untuk mendidik, membina, melatih, membentuk kepribadian, agar menjadi peribadi dewasa, unggul, kuat rohaninya, tercerahkan perilakunya. Maka sewajarnya akhir puasa ramadan akan lahir manusia kembali ke fitrah, manusia taqwa, memiliki peribadi pesona dan lemah-lembut.

Di bulan ramadan manusia seperti memiliki sistem atau mekanisme yang selalu mengingatkan untuk tidak gampang berbuat dosa dan kemaksiatan. Karena puasa ramadan melatih diri manusia untuk membangun relasi dengan Tuhan-nya (*hablun minallah*) dengan berbagai kegiatan ibadah. Membangun relasi manusia dengan manusia (*hablun minan naas*), berupa memperhatikan dan menyantuni fakir miskin, menghargai perbedaan, membangun toleransi sesama umat manusia. Untuk itu pada akhir ramadan diharapkan lahir manusia baru atau manusia yang kembali kepada fitrah-suci. Manusia baru-*fitrah* adalah manusia yang membiasakan diri untuk selalu mendekati diri kepada Allah, mengendalikan ketajaman hawa nafsu, berkata dan bersikap jujur, membangun relasi sosial yang baik, membiasakan hidup keteraturan, tidak ada perbedaan dalam menjalankan kewajiban agama, membersihkan jiwa, membuka hati untuk tetap menjadi manusia baru.

Di akhir pelaksanaan ramadan ada dua kegiatan yang selalu dilakukan yaitu kewajiban mengeluarkan zakat dan melaksanakan ibadah salat idul fitri. Keduanya memiliki dimensi *ilahiyah* dan dimensi sosial-kemanusiaan. Dan dua kegiatan tersebut memiliki hubungan erat dengan puasa ramadan itu sendiri. Karena puasa ramadan berfungsi sebagai *tazkiyatun nafsi*, mensucikan jiwa. Zakat fitrah sebagai *tazkiyatul badan*, mensucikan badan. Sedangkan idul fitri adalah manusia kembali ke *fitrah* kesuciannya. Maka setelah selesai melaksanakan ibadah puasa dengan kewajiban menunaikan zakat dan melaksanakan salat idul fitri, seorang muslim akan kembali kepada fitrahnya yaitu suci jiwanya dan suci badanya.

Selesai berpuasa, tibalah saatnya kita memasuki hari raya idul fitri. Idul Fitri memiliki makna kembali kepada fitrah. Kembali yang dimaksud dalam konteks ini adalah kembali pada kehidupan baru, lurus, konsisten-istiqamah (Baca:QS.ar-Ruum [30]:30). Menurut M.Quraish Shihab (ahli tafsir), makna fitrah adalah; *pertama*, fitrah cenderung kepada kebenaran, menghasilkan ilmu; *kedua*, fitrah cenderung kepada kebaikan, menghasilkan etika; dan *ketiga*, fitrah cenderung kepada keindahan, menghasilkan seni. Maka, perpaduan antara ilmu, etika, dan seni tersebut akan membuat hidup manusia menjadi konsisten-istiqamah, amanah-jujur, toleran, lembut, damai, dan tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu idul Fitri juga memiliki makna yang berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai dari kewajiban berpuasa itu sendiri yaitu manusia yang bertaqwa. Maka idul Fitri dipahami sebagai “kembali kepada kesucian-fitrah.” Artinya, umat yang berpuasa ramadan selama sebulan penuh, merasa diampuni dosa-dosanya, dinilai sebagai manusia yang memperoleh kembali status kesucian, sesuai kondisi natural (fitrah) dirinya, terlahirkan dalam keadaan suci. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, puasa ramadan adalah ibadah yang mengajarkan kekuatan umat-Nya untuk menjadi pribadi unggul-smart power, pribadi amanah, jujur, pribadi yang lemah lembut, kuat rohaninya, tercerahkan perilakunya.

Untuk mengukur dimensi-dimensi manusia fitrah, terkaitan dengan ukuran-ukuran kesalehan individu maupun sosial dalam surat al-Baqarah (2–4), adalah *pertama*, manusia memiliki semangat spiritualitas, diwujudkan dalam sikap kepercayaan dan kepatuhan kepada Allah; *kedua*, selalu terikat dan mematuhi norma-norma, hukum, etika, diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari; *ketiga*, memiliki kepedulian sosial; sikap kesanggupan berbagi, menolong terhadap golongan yang lemah; *keempat*, memiliki sikap toleran, sikap menghargai sesama manusia, sikap solidaritas sosial, sebagai salah satu perwujudan dari dimensi keimanan; dan *kelima*, berorientasi ke depan, sebagai salah satu konsekuensi dari keimanan terhadap adanya hari akhir.

Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI

Dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII, Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII, dan Direktur Direktorat Layanan Akademik UII Yogyakarta.